



Komunikasi Lintas Budaya di Era Digital sebagai Strategi Mengurangi Stereotip terhadap Masyarakat Madura

Muhammad Syaiful Rizal

Ilmu Komunikasi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Alamat: JL. Raya Telang, Kec Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162)

Korespondensi penulis: syaiful23rizal@gmail.com

Abstract. *This study explores how cross-cultural communication in the digital era can serve as a strategy to reduce negative stereotypes against the Madurese community. Stereotypes portraying Madurese people as harsh or aggressive often circulate in digital spaces, reinforcing unfounded prejudices. Using a descriptive qualitative approach, this research involved interviews with ten informants, five Madurese individuals and five non-Madurese individuals who actively use digital media. The findings indicate that digital platforms can serve as effective spaces for fostering intercultural dialogue, offering more accurate representations of Madurese cultural values, and minimizing misunderstandings through digital cultural literacy. However, without proper management, digital media may also amplify harmful stereotypes. Therefore, cross-cultural communication strategies grounded in education, open dialogue, and government-supported policies are essential to cultivating inclusive digital spaces and promoting fairer intercultural understanding. This research highlights the importance of using digital communication to bridge cultural divides and address bias, especially in a diverse and multicultural society like Indonesia.*

Keywords: *cross-cultural communication, stereotypes, digital media, madura*

Abstrak. Penelitian ini membahas bagaimana komunikasi lintas budaya di era digital dapat digunakan sebagai strategi untuk mengurangi stereotip negatif terhadap masyarakat Madura. Stereotip seperti anggapan masyarakat Madura bersifat keras dan kasar kerap beredar di ruang digital, memperkuat prasangka yang tidak berdasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara terhadap sepuluh informan, terdiri dari lima masyarakat Madura dan lima dari suku non-Madura yang aktif di media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang efektif dalam membangun dialog antarbudaya, memperkenalkan nilai-nilai budaya Madura secara lebih objektif, serta mengurangi kesalahpahaman melalui literasi budaya digital. Namun, jika tidak dikelola secara bijak, media digital juga dapat menjadi sarana penyebaran stereotip baru. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang berbasis pada edukasi, dialog terbuka, dan dukungan kebijakan pemerintah sangat penting untuk menciptakan ruang digital yang inklusif dan membangun persepsi lintas budaya yang lebih adil.

Kata kunci: komunikasi lintas budaya, stereotipe, media digital, madura

1. LATAR BELAKANG

Keberagaman budaya Indonesia merupakan tingkat kesulitan yang muncul dari perbedaan bahasa dan norma sosial serta nilai-nilai budaya yang berbeda-beda. Dengan lebih dari 1300 Suku dan 700 bahasa menunjukkan Indonesia kaya akan budaya. Kekayaan budaya yang ada dalam setiap masyarakat menghasilkan stereotip dan prasangka pada setiap etnis. Masyarakat Madura termasuk dalam etnis yang memiliki tradisi serta budaya yang beragam. Dalam era digital saat ini stereotip negatif tentang masyarakat Madura sering muncul karena kesalahpahaman dan generalisasi yang tidak benar. Disebutkan oleh (Abdullah & Brown, 2011), stereotip tersebut tidak terkait dengan kebenaran objektif namun mencerminkan ilusi atau khayalan yang banyak orang kagumi. Menurut (Bilotserkovets et al., 2023), penelitian

menemukan bahwa stereotip terkait usia, jenis kelamin atau kebangsaan dapat menghalangi individu untuk merasakan empati kepada satu sama lain.

Stereotip yang diberikan terhadap Masyarakat Madura kerap dari masyarakat suku lain yang disebabkan oleh segelintir oknum yang bercirikan sebagai masyarakat suku Madura. Dalam media digital masyarakat non-Madura kerap mendeskripsikan Madura sebagai wilayah dengan Sumber Daya Manusia yang keterbelakang dibandingkan dengan masyarakat suku lainnya. Selain itu terpaan cuatan negatif yang kerap didapati di media digital yakni mengatakan secara general bahwa masyarakat Madura adalah keras dan kasar. Hal tersebut terkesan masyarakat Madura tidak memiliki kesopanan. Tentu saja hal tersebut hanyalah generalisasi yang tidak akurat mengenai masyarakat Madura. Menurut de Jonge dalam Suryandari (2019:18), tidak banyak kelompok etnis di Indonesia yang mendapatkan stereotip negatif dan penuh kerancuan menyesatkan seperti yang dilekatkan pada orang-orang Madura.

Komunikasi lintas budaya menjadi aspek penting dalam menghadapi stereotip yang dihadapi oleh masyarakat Madura. Seorang individu tidak selalu berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari daerah yang sama, melainkan terjadi komunikasi antar budaya yang berbeda. Komunikasi lintas budaya juga penting karena mengurangi kesalahpahaman dan mendorong kerjasama di berbagai bidang, seperti bisnis dan perawatan Kesehatan (Arumita, 2023). Terciptanya pemahaman kognitif terhadap budaya lain akan mendorong terjalinnya komunikasi antar budaya yang positif. Namun bentuk komunikasi lintas budaya seperti apa yang terbentuk dalam ruang digital, mengingat manusia merupakan makhluk *judgemental* yang dengan mudah menganalisis dan memberikan perspektif terhadap sesuatu.

Dalam era digital saat ini, memudahkan individu untuk terhubung dengan khalayak yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Dengan kemudahan dalam mengakses informasi dapat membantu meningkatkan pemahaman terkait budaya-budaya yang tersebar, namun disisi lain konflik mudah dipicu karena informasi yang salah. Media sosial menjadi alat yang dapat digunakan untuk membangun citra positif suatu budaya sekaligus tantangan. Berdasarkan pandangan Khan dalam (Putra et al., 2024) Memahami budaya lain dapat dibentuk melalui media melalui proses framing, di mana informasi dikemas dan disajikan dengan cara tertentu.

Media digital menjadi pedang bermata dua bagi segala aspek yang terdapat di dalamnya, tidak lain dalam konteks budaya. Dalam penelitian oleh (Kim et al., 2012) bahwa media sosial berpotensi meningkatkan komunikasi antar budaya, tetapi juga berisiko dalam penyebaran stereotip budaya yang berbahaya jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian

terdahulu yang berkaitan dengan isu stereotip budaya, diantaranya penelitian oleh (Ramadani et al., 2024) yang berjudul “Menguraikan Tantangan yang Disebabkan oleh Stereotip Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya”. Hasilnya menunjukkan bahwa stereotip dapat mengganggu pemahaman dan kerja sama di antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Maka setiap individu wajib membangun kesadaran diri dengan keterampilan berkomunikasi yang kritis terhadap budaya lain.

Penelitian oleh (Zain et al., 2024) dengan judul “Konflik Interaksi Sosial Pada Media Digital: Rasisme Antarbudaya”. Hasilnya menunjukkan bahwa stereotip yang diberikan kepada suatu suku akan menimbulkan rasisme. Terlebih dalam media digital, oknum akan lebih leluasa untuk melontarkan bentuk rasisme terhadap suatu budaya. Berdasarkan penelitian oleh (Widyanarti et al., 2024) yang berjudul “Tantangan dan Inovasi dalam Komunikasi Antar Budaya di Era Globalisasi”. Menunjukkan bahwa kemajuan teknologi seharusnya dapat memberikan celah untuk bertukar informasi kepada individu dengan wilayah berbeda dan dengan latar belakang budaya berbeda. Meskipun dapat bermanifestasi sebagai hambatan untuk saling memahami. Menurut Al Saqaf dan Christensen dalam (Zain et al., 2024), menemukan bahwa dinamika kekuasaan dalam media sosial memungkinkan kelompok mayoritas untuk mendominasi, sehingga membuat kelompok minoritas merasa terpinggirkan dan tertindas.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap celah literatur yang ada. Terutama pada bagaimana komunikasi lintas budaya menjadi strategi untuk mengurangi stereotip terhadap masyarakat Madura. Dengan memanfaatkan media digital untuk mengetahui apakah komunikasi lintas budaya yang terjadi di ruang digital mampu mengurangi stereotip terhadap suku Madura atau menghambat terciptanya keragaman sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggali persepsi pengguna media digital dari berbagai latarbelakang budaya berbeda dalam berinteraksi untuk menghasilkan strategi dalam mengurangi stereotip terhadap suku Madura. Adapun diperlukan informan untuk menggali persepsi mereka terhadap stereotip terhadap Masyarakat Madura. Dengan ciri informan laki-laki atau Perempuan, lima informan yang merupakan suku asli Madura, dan lima informan berasal dari suku non-Madura berusia 20-35 tahun dan aktif dalam penggunaan media digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Komunikasi Lintas Budaya

Teori dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis fenomena. Pada penelitian ini berfokus pada komunikasi lintas budaya dalam era digital. Sebagaimana interaksi atau komunikasi yang dilakukan oleh dua atau lebih budaya yang berbeda dalam penyampaian dan penerimaan informasi melalui media sosial. Adapun teori yang relevan terkait komunikasi lintas budaya tersebut yakni *Uncertainty Reduction Theory*.

Uncertainty Reduction Theory (URT) atau teori Pengurangan Ketidakpastian merupakan teori yang mengkaji fenomena ketika individu mengalami ketidakpastian terhadap perilaku, norma, atau nilai budaya orang lain. Dikemukakan pertama kali oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Saat orang lain dengan latar budaya yang berbeda bertemu dan berinteraksi tentu fokus utama mereka adalah mengurangi ketidakpastian satu sama lain dengan tujuan membangun hubungan. Menurut pandangan Holliday dalam (Putra et al., 2024), Teori Pengurangan Ketidakpastian menekankan pentingnya mengurangi ketidakpastian dalam interaksi antar budaya.

Dalam Fenomena ini peneliti menghubungkan pada penggunaan media sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi lintas budaya. *Uncertainty Reduction Theory* dibedakan menjadi dua tipe ketidakpastian yakni; (1) *Kognitive Uncertainty*, ketidakpastian yang disebabkan oleh ketidaktahuan bagaimana cara orang lain berpikir, (2) *Behavioral Uncertainty*, ketidakpastian yang disebabkan oleh ketidaktahuan bagaimana harus bertindak dalam berkomunikasi. Dalam sebuah interaksi, individu cenderung mencari kesamaan diantara mereka untuk mendapatkan hubungan yang lebih. Menurut Little John dalam (Yusmam, 2019), Saat pelaku komunikasi menemukan kesamaan diantara mereka, sehingga daya tarik mereka terhadap yang lain meningkat dan kebutuhan mereka akan informasi menurun.

Media Digital

Globalisasi mendorong kemajuan yang sangat pesat bagi kehidupan manusia. Fenomena globalisasi dimana negara-negara mulai terhubung dan saling memengaruhi dalam konteks ekonomi dan budaya. Menurut (Loots, 2024) globalisasi merupakan periode yang mencerminkan keterikatan global yang dibentuk oleh kemajuan teknologi, perubahan politik, kebijakan ekonomi, dan budaya. Globalisasi melahirkan media digital yang mempermudah individu berinteraksi dengan individu lainnya. Melalui digital tidak diperlukan tatap muka secara langsung namun komunikasi dan pesan tetap tersampaikan. Dalam konteks komunikasi,

media digital memberikan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum media digital melahirkan media sosial, penyampaian ide, nilai, dan budaya hanya sebatas melalui media cetak, televisi, ataupun radio.

Media digital menjadi peluang untuk menjadi alat yang efektif dalam membangun komunikasi lintas budaya yang mampu menjembatani masyarakat lebih harmonis. Di era globalisasi ini persebaran informasi terkait budaya yang cepat dan luas, media digital merupakan salah satu kekuatan untuk mengatasi kesenjangan budaya. Hal ini melahirkan perkembangan budaya yang pesat yang dapat berdialog antar budaya secara inklusif. Namun dengan segala kemudahan tersebut, media digital juga harus digunakan dengan tepat terlebih lagi dalam isu kebudayaan. Menurut (Hampton, 2015), di sisi-sisi lain fenomena ini melahirkan kekhawatiran mengenai homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai budaya dominan dapat mengaburkan identitas budaya lokal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif lebih tepat dalam menggali pemahaman tentang stereotip terhadap masyarakat Madura dan peran komunikasi lintas budaya dalam menentukan strategi mengurangi stereotip terhadap masyarakat Madura melalui media digital. Menurut Mackiewicz dalam (Putra et al., 2024) penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena dalam konteks yang kaya akan makna, dan dalam penelitian ini, media dilihat sebagai faktor kunci dalam penyebaran dan penerimaan informasi lintas budaya.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi komunikasi antar kelompok etnis, dalam hal ini antara masyarakat Madura dan non-Madura. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap sepuluh informan, lima di antaranya berasal dari etnis Madura dan lima dari etnis non-Madura, dengan rentang usia 20–35 tahun dan aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter/X. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan latar belakang budaya dan pengalaman mereka dalam mengakses serta berpartisipasi dalam diskusi digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi dan budaya adalah sebuah perpaduan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, dimana komunikasi selalu memengaruhi budaya dan budaya memengaruhi komunikasi. Sehingga tercipta istilah “Komunikasi Lintas Budaya”. Komunikasi lintas budaya merupakan interaksi komunikasi yang terjadi antara dua etnis atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda. Menurut pandangan (Tubbs et al., 2012) komunikasi lintas budaya merupakan proses penyampaian pesan dari anggota suatu budaya kepada anggota budaya lainnya. Dalam interaksi tersebut berisi pertukaran informasi antar budaya. Menurut (Liliweri, 2005) dalam bukunya yang berjudul “Konflik dan Prasangka; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultur” menjelaskan pengertian komunikasi lintas budaya dalam tiga hal. (1) Komunikasi Lintas Budaya merupakan studi perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan. (2) Perbandingan antara aspek dan minat tertentu terhadap suatu budaya. (3) Perbandingan antara satu aspek atau minat tertentu terhadap satu atau lebih kebudayaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa komunikasi lintas budaya menekankan pada aspek komparatif atau perbandingan baik dari sesama anggota budaya yang sama ataupun anggota dengan latar belakang budaya yang berbeda. Aspek komparatif mengindikasikan upaya memengaruhi kognitif terkait informasi, fakta dan realitas sosial budaya berbeda. Dengan memahami konsep perbedaan, individu diharapkan mampu meminimalisir perbedaan dengan cara komunikasi. Sehingga komparasi budaya akan menghasilkan strategi komunikasi yang efektif.

Menurut pandangan De Vito (2001:53) Seseorang berkomunikasi sesuai dengan cara-cara yang dilakukan di budayanya. Sehingga pesan yang selalu diawali dengan konteks budaya akan memengaruhi isi dan bentuk komunikasi. Secara singkat budaya memengaruhi pengalaman seseorang dalam berkomunikasi. Individu diwajibkan untuk peka terhadap kesadaran nuansa budaya lain dengan tujuan menghasilkan komunikasi yang efektif dan harmonis antar budaya.

Hambatan Komunikasi Lintas Budaya

Dengan beragamnya budaya yang ada tentu saja menimbulkan berbagai tantangan yang dapat menghambat komunikasi lintas budaya itu sendiri. Hambatan komunikasi dapat diutarakan sebagai ketidakmampuan penyampaian dan penerimaan pesan secara mudah yang

disebabkan oleh faktor tertentu dalam konteks tertentu. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, hambatan seringkali disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya seperti bahasa, gaya berkomunikasi, persepsi terhadap budaya lain, perbedaan norma budaya. Interpretasi bahasa dan konteks budaya yang berbeda menjadi pemicu hambatan komunikasi, terutama dalam budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah.

Seperangkat norma dan nilai seperti adat istiadat juga menjadi hambatan dalam komunikasi lintas budaya. Sebagaimana dipahami bahwa adat istiadat merupakan norma yang mengatur perilaku individu dalam hidup bermasyarakat. Hal ini menimbulkan kebingungan dan ketidakpahaman dalam komunikasi. Berdasarkan hambatan yang dihadapi dalam konteks komunikasi lintas budaya diperlukan kepekaan dan kesadaran budaya. Menurut Toyesha Thakur dalam (Mumtaz et al., 2024), menumbuhkan kompetensi antarbudaya melalui pengalaman mendalam, dan terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan dapat membantu mengurangi persepsi negatif dalam komunikasi lintas budaya.

Karakteristik Masyarakat Madura

Setiap masyarakat dalam daerah kebudayaan memiliki karakteristik tersendiri sehingga menjadi ciri khas yang melekat pada daerah tersebut. Masyarakat pada etnis Madura tidak lain memiliki ciri khas tersendiri. Berdasarkan identifikasi oleh (Rifai, 2007), masyarakat Madura memiliki ciri pribadi yang kuat, gagah, gigih, dan ulet, berjiwa petualang, setia dan tulus, hemat, ceria, dan memiliki selera humor tinggi. Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang kental akan keagamaan Islam. Menurut Suryandari dalam Buku Madura 2040, Masyarakat Madura memandang Islam adalah hal yang harus dibela dengan segala kehormatan jiwa dan raga. Dimanapun masyarakat Madura berada, mereka selalu menunjukkan ciri khas yang melekat pada dirinya dengan suatu kebanggaan tersendiri.

Solidaritas menjadi salah satu keunggulan masyarakat Madura dalam kehidupan sosial. Solidaritas dan saling tolong menolong telah tertanamkan dibenak masyarakat Madura tanpa memandang etnik atau suku. Masyarakat Madura sangat memerhatikan terkait kesopanan, siapapun yang sopan maka akan segan pula. Kesopanan adalah hal paling mendasar yang harus dimiliki manusia dalam bermasyarakat terutama terkait hal kebudayaan. Seseorang yang sopan terhadap kebudayaan lain akan lebih disegani oleh masyarakat budaya tersebut. Menurut (Abdullah & Brown, 2011), masyarakat Madura selalu menekankan bahwa *mon orang riya benni bagusse, tape tatakramana, sanajjan bagus tapi tatakramana jubef ma'celep ka ate* (yang penting bukan ketampanan atau kecantikan, namun tatakramanya).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berkarakter. Karakteristik menjadi simbol utama individu di mata individu lainnya. Karakter yang baik akan mendapatkan respon yang baik pula. Dalam konteks kebudayaan, karakteristik menjadi filosofi dan nilai diri pada suatu etnis tertentu. Masyarakat Madura memiliki karakteristik yang khas dalam diri mereka. Setiap karakteristik kebudayaan daerah selalu mendapatkan pandangan tertentu dari kelompok budaya lainnya, apakah sebuah pandangan yang positif ataupun negative terhadap budaya tersebut.

Persepsi Informan Suku Madura dan Non-Madura Mengenai Stereotip Terhadap Masyarakat Madura

Peneliti melakukan wawancara kepada informan terkait fenomena yang diteliti dengan tujuan mendapatkan tanggapan mereka mengenai fenomena penelitian. Adapun pertanyaan inti yang digunakan peneliti untuk mendapatkan pengalaman dan persepsi informan antara lain; (1) Bagaimana pandangan informan terhadap masyarakat Madura? (2) Apakah informan pernah mendengar stereotip terhadap Madura melalui media digital, jika ya seperti apa? (3) Bagaimana pengalaman informan saat berinteraksi dengan masyarakat Madura melalui digital? (4) Apakah media digital memperkuat atau melemahkan stereotip terhadap masyarakat Madura? (5) Bagaimana menurut anda langkah yang tepat untuk mengatasi stereotip terhadap Masyarakat Madura? Berdasarkan pertanyaan di atas menghasikan kesimpulan dari masing-masing pertanyaan oleh informan.

Tabel 1. Persepsi Informan Suku Madura

Informan	Hasil
NH	Pertanyaan 1. "Masyarakat Madura sama seperti masyarakat suku lain, ada sisi baiknya ada juga sisi buruknya"
STT	Pertanyaan 2. "Sering, di TikTok kalau ada vidio yang berbau Madura pasti komentarnya penuh dengan orang non-Madura"
AY	Pertanyaan 3. "Karena saya orang Madura, kalau interaksi dengan teman-teman saya ya seperti biasanya"
F	Pertanyaan 4. "Sejauh ini menurut saya media digital lebih banyak membranding Madura ke arah yang negatif daripada positifnya, karena kalau yang positif kebanyakan pengguna media sosial tidak tertarik"
RR	Pertanyaan 5. "Menurut saya langkahnya yatu saling toleransi sesama warga Indonesia, dan kalau bisa diperketat tentang narasi buruk di media digital terkait Madura"

Tabel 2. Persepsi Informan Suku non-Madura

Informan	Hasil
NF	Pertanyaan 1. “Masyarakat Madura menurut saya salah satu suku yang tersebar dimana-mana, teman saya dari Madura dia baik dan suka menolong”
EN	Pertanyaan 2. “Pernah, yang saya tahu tanggapan buruk di media sosial vidio tentang Madura mengarah ke suka carok, keras, sama ramai begal”
FH	Pertanyaan 3. “Pengalaman saya berinteraksi di media digital dengan orang Madura, beberapa ada lucu”
RA	Pertanyaan 4. “Media sosial seharusnya sudah membranding Madura lebih baik, seperti mulai banyak konten kreator berasal dari Madura, namun narasi buruk tentang Madura biasanya dari orang yang non-Madura”
LK	Pertanyaan 5. “Menurut saya harus saling memahami setiap budaya yang ada. Tidak hanya di Madura, setiap daerah ada sisi baik dan buruknya”

Strategi Komunikasi Lintas Budaya dalam Mengatasi Stereotip

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis literatur terkait fenomena komunikasi lintas budaya dan melalui wawancara terhadap informan (NH,STT,AY,F,dan RR) sebagai masyarakat suku Madura yang aktif dalam penggunaan media digital. Informan menegaskan bahwa dugaan dan prasangka terhadap orang Madura lumayan mengganggu dalam segi emosional. Adapun wawancara terhadap informan berasal dari suku non-Madura yang hasilnya menyatakan bahwa masyarakat suku Madura adalah keras dan suka bertengkar. Para informan berasal dari suku Madura menanggapi bahwa suku Madura bukanlah keras melainkan tegas dalam menghadapi sesuatu, perihal suka bertengkar atau dikenal *carok* merupakan situasi dimana suku Madura merasa disepelkan.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat madura bukanlah pribadi yang keras melainkan tegas. Selain itu masyarakat Madura sangat mengedepankan harga diri mereka. Sehingga masyarakat suku Madura terkesan mudah marah dan suka bertengkar seperti stereotip masyrakat luar Madura. Stereotip tersebut terus menerus dialami dan dihadapi oleh masyarakat suku Madura. Tentu pandangan buruk tersebut tidak dapat dihilangkan dengan instan, namun sebagai individu berbudaya mampu meminimalisir stereotip terhadap masyarakat suku Madura. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menghasilkan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi stereotip, antara lain:

a. Pengembangan literasi budaya melalui digital

Di era perkembangan teknologi, media digital bukan semata-mata menjadi alat komunikasi, tapi juga mempunyai peran besar dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya. Lewat platform media sosial, seluruh masyarakat berbudaya bisa berbagi cerita tentang budaya daerahnya. Inilah yang kemudian membuka ruang bagi tumbuhnya *literasi budaya* di era digital dengan harapan mampu untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya lewat media digital.

Literasi budaya bukan hanya soal memahami tentang budaya sendiri, tapi juga tentang bagaimana kita bisa hidup berdampingan dan saling menghargai budaya lain, media digital mempercepat proses ini. Sehingga anak-anak muda mempunyai akses luas untuk belajar tentang akar budayanya, tanpa harus menunggu pelajaran di sekolah. Namun, literasi budaya juga penting untuk menyaring informasi yang masuk. Karena begitu banyak budaya global yang mudah diakses, kita perlu punya kesadaran mana yang bisa diadopsi, mana yang tetap perlu dijaga agar budaya lokal tidak hilang. Di sinilah peran pendidikan dan komunitas sangat penting, agar generasi muda bisa aktif di dunia digital tanpa kehilangan identitasnya (Anista, 2023). Literasi budaya membuat kita tidak hanya menjadi penonton, tapi juga pelaku yang sadar dan bijak dalam memperkenalkan budayanya.

Media digital seharusnya tidak hanya jadi tempat hiburan, tapi juga menjadi ruang belajar dan ekspresi budaya. Melalui pengembangan literasi budaya yang berbasis digital, kita bisa menjaga agar tradisi tidak hanya bertahan, tapi juga relevan dengan zaman. Karena pada akhirnya, teknologi bukan ancaman bagi budaya selama pengguna teknologi mengetahui cara untuk menerima perbedaan budaya dan merayakan keberagaman

b. Dialog digital antar budaya

Melalui platform digital seperti forum daring, media sosial, atau webinar masyarakat kini memiliki peluang lebih besar untuk berdiskusi lintas kelompok, menyampaikan pandangan, serta memahami perspektif orang lain tanpa terbatas ruang dan waktu. Media digital menghadirkan cara baru untuk mempertemukan kelompok-kelompok yang sebelumnya mungkin sulit berinteraksi secara langsung. Diskusi yang dilakukan secara virtual, baik yang diselenggarakan oleh komunitas, pemerintah, maupun organisasi sipil, dapat menjadi sarana pertukaran ide dan pengalaman hidup yang beragam. Perbedaan bisa dibahas secara terbuka dan damai, bukan sebagai pemicu konflik, tapi sebagai bahan pembelajaran bersama (Muhtarom et al., 2024).

Di ruang digital, dialog lintas budaya bisa diwujudkan melalui berbagai bentuk mulai dari kolaborasi konten lintas daerah di media sosial, hingga podcast yang mengangkat isu-isu keberagaman. Media ini memungkinkan semua orang, termasuk generasi muda, untuk terlibat aktif dalam membangun jembatan komunikasi antarbudaya. Dengan memanfaatkan media digital secara positif, dialog antar kelompok tidak hanya dapat berlangsung lebih luas dan cepat, tetapi juga bisa menciptakan kesadaran bersama tentang pentingnya saling menghormati dalam keberagaman.

c. Kebijakan pemerintah terhadap integrasi budaya melalui media digital

Sebagai pemangku kebijakan dan pelindung seluruh elemen masyarakat, pemerintah Indonesia memiliki tanggung jawab penting dalam mendorong terwujudnya komunikasi lintas budaya yang sehat dan inklusif. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan merancang kebijakan yang mendorong integrasi budaya secara harmonis serta mempererat relasi antar kelompok masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam.

Contoh konkret dari langkah ini bisa terlihat dalam kebijakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam ruang publik, tanpa mengabaikan keberadaan bahasa daerah yang juga penting untuk dijaga. Bertujuan membantu menjaga keseimbangan antara identitas nasional dan kearifan lokal. Di saat yang sama, kebijakan yang mendukung prinsip inklusivitas dalam sektor pendidikan, dunia kerja, dan media menjadi kunci utama dalam menciptakan ruang yang ramah bagi keberagaman budaya.

Pemerintah juga dapat memanfaatkan media digital sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Program-program seperti kampanye digital keberagaman, pertukaran budaya berbasis daring, atau festival budaya virtual dapat didorong untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Platform digital seperti media sosial, portal budaya, dan kanal video edukatif dapat menjadi ruang bertemunya berbagai ekspresi budaya, sekaligus media pembelajaran antar daerah atau antar etnis. Dengan memadukan kebijakan inklusif dan pemanfaatan teknologi digital, pemerintah bisa membangun ekosistem komunikasi yang tidak hanya mendorong kohesi sosial, tetapi juga memperkuat pemahaman lintas budaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip terhadap masyarakat Madura yang berkembang di ruang digital banyak dipengaruhi oleh generalisasi yang tidak akurat dan minimnya pemahaman lintas budaya. Media digital, sebagai ruang interaksi sosial baru, mempercepat persebaran informasi namun juga mempermudah penyebaran prasangka negatif jika tidak disertai literasi yang memadai. Dalam hal ini, komunikasi lintas budaya menjadi penting untuk menjembatani perbedaan persepsi dan mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh stereotip.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan wawancara terhadap informan dari Madura maupun non-Madura, ditemukan bahwa masyarakat Madura sering dianggap keras karena interpretasi yang keliru atas ekspresi ketegangan dan nilai-nilai kehormatan yang dijunjung tinggi dalam budaya mereka. Di sisi lain, masyarakat non-Madura yang aktif dalam media digital mengakui bahwa pandangan mereka kerap dibentuk oleh konten-konten media tanpa verifikasi. Ruang digital seharusnya dapat difungsikan sebagai sarana klarifikasi budaya, bukan sekadar tempat reproduksi stereotip.

Strategi pengurangan stereotip yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup penguatan literasi budaya berbasis digital, pengembangan dialog digital antarbudaya, serta kebijakan pemerintah yang inklusif dan mendukung pertukaran budaya. Literasi budaya melalui media sosial, misalnya, memungkinkan generasi muda mengenal budaya lain secara lebih dekat dan terbuka. Dialog digital mempertemukan individu dari latar belakang berbeda secara langsung, sehingga membuka ruang diskusi yang jujur dan membangun.

Dengan demikian, komunikasi lintas budaya melalui media digital dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi stereotip terhadap masyarakat Madura. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif individu, komunitas, dan pemerintah dalam membangun ruang digital yang adil, inklusif, dan edukatif. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, komunikasi lintas budaya bukan sekadar solusi teknis, tetapi menjadi fondasi penting untuk menciptakan kohesi sosial yang berkelanjutan di tengah keragaman.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, T., & Brown, T. L. (2011). Mental illness stigma and ethnocultural beliefs, values, and norms: An integrative review. *Clinical Psychology Review*, 31(6), 934–948. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.05.003>
- Anista, R. (2023). Transformasi kebudayaan: Dampak perkembangan teknologi dan media sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 35–43.
- Arumita, P. (2023). Analysis of cross-cultural communication using the DEMATEL method. *Contemporaneity of Language and Literature in the Robotized Millennium*, 5(1), 16–27.
- Bilotserkovets, M., Fomenko, T., Krekoten, O., Berestok, O., Klochkova, T., & Lushchyk, Y. (2023). Challenges and strategies for intercultural communication: A case study on national and gender stereotypes in postmodern women literature. *Amazonia Investiga*, 12(64), 73–82.
- Hampton, G. J. (2015). *Imagining slaves and robots in literature, film, and popular culture: Reinventing yesterday's slave with tomorrow's robot*. Lexington Books.
- Kim, W., Guan, X., & Park, H. S. (2012). Face and facework: A cross-cultural comparison of managing politeness norms in US and Korea. *International Journal of Communication*, 6, 19.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKiS Pelangi Aksara.
- Loots, E. (2024). Globalisation and changing patterns in global capital flows. In *Economic shocks and globalisation* (pp. 49–74). Routledge.
- Muhtarom, D. A., Siswanto, N. D., Amri, U., & Alim, A. (2024). Suplemen toleransi pada materi bahan ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk sekolah menengah pertama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 666–679.
- Mumtaz, N. F., Widiyanarti, T., Pratiwi, E. E., Deswita, D., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Strategi komunikasi lintas budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 6.
- Putra, E. A., Khairiah, A. S., Rahman, A., Taskiyah, E., Aqmar, F. R., & Kamila, L. S. (2024). Peran media dalam meningkatkan pemahaman komunikasi antar budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 10.
- Ramadani, N., Widiyanarti, T., Fauziah, A., Salsabila, R. M., Firmansyah, I., Pratiwi, A., & Sagita, D. N. (2024). Menguraikan tantangan yang disebabkan oleh stereotip budaya dalam komunikasi antarbudaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 16.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. (No publisher).

- Suryandari, N. (2019). Stereotipe budaya: Faktor krusial pengembangan wisata Madura. In I. N. Azhar & Surokim (Eds.), *Madura 2040: Masalah dan strategi pengembangan pariwisata Madura* (pp. 18–28). *Inteligensia Media*.
- Suryandari, N. (2020). Role of stereotyping in intercultural communication. *Journal of Humanities and Social Science*, 25(1), 24–30.
- Suryandari, N. (2021). Dampak media baru dan komunikasi antarbudaya dalam konteks global. *Jurnal Sosioteknologi*, 20(3), 362–372.
- Tubbs, S., Moss, S., & Papastefanou, N. (2012). *EBOOK: Human communication: South African edition*. McGraw Hill.
- Widiyanarti, T., Syahrani, R. H., Fadhilah, N., Adawiyah, N., Setiawaty, S. H., & Putri, A. O. A. (2024). Tantangan dan inovasi dalam komunikasi antar budaya di era globalisasi. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 24.
- Zain, Z., Prabamukti, A. A., & Wardhani, I. K. W. (2024). Analisis konflik antarbudaya pada media sosial. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 655–661.